

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah film yang merupakan media yang menyajikan representasi secara nyata berdasarkan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari, oleh karena itu peneliti memilih film *Crazy Rich Asians* untuk mengkaji permasalahan kelas sosial yang ada. Obyek dalam penelitian ini mengenai permasalahan kelas sosial yang terkandung dalam film *Crazy Rich Asians*.

*Crazy Rich Asians* bercerita mengenai kehidupan konglomerat Cina di Singapura yang memiliki kekayaan yang melimpah sehingga termasuk dalam golongan kelas sosial atas. Di sisi lain, mereka juga sering ikut campur mengenai urusan orang lain, mencari tahu mengenai kehidupan orang lain sehingga informasi mengenai kehidupan sosial yang ada pada lingkup sosial tersebut saling berkaitan dengan erat, karena adanya kekayaan yang melimpah menimbulkan efek bahwa mereka tidak bisa begitu saja menerima orang lain yang ingin masuk ke dalam keluarganya. Terutama jika orang tersebut bukan berasal dari kelompok sosial atas seperti mereka (Nasution et al., 2021).

Cerita tersebut diperankan oleh sosok tokoh utama laki-laki bernama Nicholas Young atau yang biasa disebut dengan Nick. Keluarganya mewarisi banyak hal dan memiliki banyak uang untuk setiap generasinya. Nenek dari Nick yang bernama Shang Su Yi atau kerap disapa dengan sebutan Ah Ma adalah putri

dari Shang Loong Ma yang merupakan salah satu orang terkaya di Beijing sebelum jatuhnya dinasti Qing. Pada saat itu, dia mentransfer uangnya ke Singapura di mana dia memperoleh kekayaan yang lebih besar dalam sektor pengiriman dan komoditas. Shang Loong Ma memiliki tentakel di setiap bisnis besar di wilayah Singapura, serta mengendalikan semua jalur pelayaran dari Hindia, Belanda, hingga Siam. Oleh sebab itu, pada garis terunannya hingga ke-era Nick sekarang keluarganya masih tetap berjaya dengan kekayaan yang melimpah (Nasution et al., 2021).

Kehidupan orang Tionghoa memang sangat terkenal dengan kehidupan glamornya. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang memiliki banyak harta. Dengan harta yang melimpah yang dimiliki oleh mereka dapat dikategorikan sebagai harta warisan. Kekayaan yang tidak akan pernah habis. Ibn Batuta pada abad keempat belas berkata, “Tidak ada tempat di dunia ini yang dapat ditemukan orang-orang yang lebih kaya daripada orang Cina.” (Kwan, 2013). Crazy Rich Asians merepresentasikan melalui filmnya mengenai keturunan Tionghoa Singapura yang menetap di Singapura. Keluarga ini termasuk kelas atas karena mereka adalah pemilik tanah dan pewaris kekayaan. Terdapat dua jenis orang kaya Cina di Asia, yaitu Cina Daratan dan Cina Peranakan. Merekalah yang memiliki kekayaan melimpah dengan mengumpulkan kekayaan yang telah mereka miliki selama bertahun-tahun (Nasution et al., 2021).

Crazy Rich Asians memperoleh pendapatan kotor sebesar \$174,5 juta di Amerika Serikat dan Kanada hingga 6 Januari 2019, serta sebesar \$64 juta di luar kedua negara tersebut dengan jumlah keseluruhan sebesar \$238,5 juta, berbanding

dengan biaya produksi sebesar \$30 juta. Film ini menjadi film komedi romantis berpendapatan kotor tertinggi selama sepuluh tahun terakhir dan menjadi film berpendapatan kotor tertinggi keenam sepanjang masa pada Oktober 2018. Pada Agustus 2018, penayangan dihelat dan menghasilkan sekitar \$450.000 hingga \$500.000 sebagian besar dari 345 bioskop yang melakukan penayangan ini dilaporkan laris manis (D'Alessandro, 2018). Pada penayangan hari pertamanya, film ini meraih \$5 juta dan \$3,8 juta di hari kedua penayangan. Pada penayangan akhir pekan, film ini meraih pendapatan kotor sebesar \$26,5 juta dengan jumlah keseluruhan dalam lima hari sebesar \$35,2 juta, sehingga berjaya menempati peringkat pertama *box office* (D'Alessandro, 2018).

Pada permasalahan obyek penelitian mengenai permasalahan kelas sosial ini direpresentasikan pada film *Crazy Rich Asians* dari berbagai sisi. Secara umum kelas sosial dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Kelas sosial atas merupakan kelompok kelas sosial tertinggi dibandingkan dengan kelompok kelas sosial lainnya. Pada tingkat kelas sosial atas biasanya dipengaruhi oleh kekayaan yang berlimpah, memiliki pengaruh atau kekuatan yang kuat pada masyarakat, memiliki pendapatan yang tinggi, menjalani pendidikan setinggi mungkin untuk menjaga kestabilan dalam struktur keluarganya. Pada kelas sosial menengah terdapat level di mana orang cenderung memiliki pendapatan yang cukup, memiliki pekerjaan dan pendapatan yang dapat menopang kehidupan mereka, memiliki tabungan dan rencana kehidupan untuk kedepannya yang biasanya tergabung dalam kegiatan sosial. Di sisi lain, pada tingkat kelas sosial bawah cenderung memiliki pendapatan yang paling kurang, sehingga

kesulitan untuk menyalahgunakan tabungan. Mereka juga lebih cenderung untuk berfokus pada bagaimana cara untuk bertahan hidup hari ini dan tidak bisa memikirkan bagaimana rencana kehidupan di keesokan harinya atau tabungan untuk masa depan, serta relatif memiliki tingkat edukasi yang rendah (Nasution et al., 2021).

Pengertian dari kelas sosial dapat dibedakan dalam pembagian kelas masyarakat berdasarkan kriteria tertentu, baik menurut agama, pendidikan, status ekonomi, keturunan, dan sebagainya. Jenis kelas sosial menurut Aristoteles digambarkan sebagai piramida. Pengertian piramida penduduk adalah susunan kelas sosial dalam masyarakat berbentuk piramida yang terbagi menjadi tiga bagian yang diatur dari kelas sosial atas hingga ke bawah. Pada golongan pertama merupakan golongan atas, golongan ini di masyarakat hanya sedikit yang bertemu seperti pengusaha sukses dan bangsawan. Kelompok kedua adalah kelas sosial menengah di mana kehidupan memadai tetapi tidak sebanyak kelompok pertama, namun jumlah kelompok kedua ini cukup banyak. Golongan terakhir atau yang terletak di dasar piramida adalah kelas sosial rendah yang merupakan jumlah yang sangat besar dari orang-orang biasa. Dalam perbedaan tiap kelasnya, kelas sosial yang lebih tinggi akan mencoba untuk mempertahankan hak istimewa, kekuasaan, status, dan posisi sosial mereka karena itu mereka mencoba mempengaruhi politik, pendidikan, dan institusi lain untuk melindungi dan membatasi akses ke bentuk modal dan sumber daya mereka. Pada kelas sosial bawah, bertentangan dengan kelas yang lebih tinggi. Mereka memiliki kepentingan yang sangat berbeda dan tidak memiliki bentuk modal khusus yang perlu dilindungi (Nasution et al., 2021).

## **4.2. Hasil Analisis Data**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses studi literatur yang meliputi produksi, regulasi, representasi, dan identitas. Studi literatur sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Studi literatur pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, data, serta rujukan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Handriani, 2019). Proses konsumsi dilakukan melalui metode wawancara bebas. Wawancara bebas yang dimaksud merupakan metode wawancara secara alami yang tidak diikat atau diatur oleh sebuah pedoman tertentu atau format yang baku dalam melakukan sebuah wawancara itu berlangsung (Yusuf, 2014) yang dilakukan kepada tiga orang narasumber.

### **4.2.1. Produksi**

Pada proses produksi akan menjelaskan mengenai proses dan detail produksi dalam pembuatan film yang diteliti. Dalam bahasa tulis seperti dokumen wawancara transkrip, kru film, produser, sutradara, dan penulis naskah. Dalam membahas tujuan teoritis penting untuk memahami makna produksi. Sirkuit budaya menunjukkan bahwa makna produksi merupakan proses pembuatan makna yang ber-oprasi di satu situs sangat bergantung pada proses dan praktik dalam pembuatan makna. Proses dan penyebaran suatu produksi terjadi sebagai aliran yang berkelanjutan yang melingkar dengan banyak masukan dan keluaran, sehingga

tampak seperti model dialog berkelanjutan di dalam dan di antara semua proses konstruktif (Leve, 2012).

John Penotti dari Ivanhoe pictures mencari model baru dan memutuskan untuk menyelidiki pasar Asia. Tidak seperti banyak studio Hollywood yang dalam beberapa tahun terakhir melakukan perjalanan melintasi Pasifik untuk mencari proyek global, Ivanhoe yang berukuran lebih kecil telah melakukan pendekatan lokal dan kuratorial, dalam proses menciptakan model bisnis untuk benua yang telah lama mengganggu eksekutif hiburan Amerika. Penotti adalah tokoh utama di balik jenis produksi bertemu Asia yang berbeda yang ditujukan untuk penonton Amerika. “Crazy Rich Asians” merupakan fenomena komedi romantis yang muncul di Amerika Serikat dan Singapura yang dibuka di bioskop. Bahkan sebelum dirilis, “Crazy Rich Asians” telah membedakan dirinya dan menjadi sebuah kesuksesan berbasis buku asli di musim panas pada tahun 2013. Novel tersebut telah diubah menjadi film oleh sutradara dari film “Step Up” yaitu Jon Chu dan Warner Bros. pada bulan Agustus survey pra-rilis menunjukkan pendapatan kotor sebanyak \$25 juta pada akhir pekan pertama dengan hampir seluruh ukuran anggaran produksi film sebesar \$30 juta. Lebih penting lagi, Crazy Rich Asians adalah film studio besar pertama yang menampilkan pemeran utama Asia-Amerika sejak “The Joy Luck Club” seperempat abad yang lalu, ini membantunya untuk masuk ke dalam buku-buku sejarah. Ivanhoe juga membantu memperkerjakan Jon Chu dan mengadakan perang penawaran antara Warner Bros. dan Netflix untuk menjabat sebagai pemodal dengan studio (Zeitchik, 2018).

Crazy Rich Asians berdasarkan novel Kevin Kwan menampilkan pemeran

semua-Asia menjadi salah satu terobosan terbesar musim panas, pada saat komedi romantis yang didukung studio hampir punah. Color Force mencari hak untuk film ini setelah membaca buku tersebut sekitar waktu penerbitannya pada tahun 2013 (Faughnder, 2018). “Crazy Rich Asians adalah pembalik halaman yang menarik dan sangat jarang saya temukan. Tulisan Kevin membawa saya ke dunia yang belum pernah saya lihat atau bayangkan dan membuat saya begitu tertarik pada romansa di jantung saya sehingga saya tidak bisa meletakkan buku itu sampai saya melihat apakah mereka berhasil melakukannya atau tidak. Novel ini merupakan peluang besar bagi Color Force untuk menceritakan kisah universal kepada khalayak global,” kata Jacobson (Siegel, 2013). Pada tahun 2014 grup investasi film Asia yang berbasis di Amerika Serikat, Ivanhoe Pictures, menyokong keuangan dan produksi Crazy Rich Asians (Frater, 2014). Peter Chiarelli dan Adele Lim dipekerjakan sebagai penulis skenario untuk memfokuskan alur cerita dan menambahkan rincian budaya yang lebih spesifik dan pengembangan karakter (Sun dan Ford, 2018). Pada Mei 2016 sutradara Jon M. Chu bernegosiasi dengan Ivanhoe Pictures dan Color Force untuk penyutradaraan film adaptasi ini (Ford dan Kit, 2016).

Pemeran dalam film ini aktor pendatang baru yaitu Henry Golding berperan sebagai tokoh utama untuk berperan sebagai Nick Young (Ford, 2017) dan aktris Constance Wu ditunjuk untuk memerankan karakter utama perempuan sebagai Rachel Chu (Ford, 2017). Eleanor Young yaitu ibu Nick diperankan oleh Michelle Yeoh (Kroll, 2017). Selain itu, pemeran pendukung diisi oleh Gemma Chan yang berperan sebagai sepupu Nick yang bernama Astrid dan Sonoya Mizuno sebagai

Araminta Lee (Galuppo, 2017). Biscuit Films yang merupakan perusahaan produksi yang terletak di Petaling Jaya memberikan sokongan untuk film ini dan menugaskan sutradara peran Jeririca Lai untuk menyediakan bakat lokal termasuk Carmen Soo sebagai tokoh seorang sosialita bernama Francesca Shaw dan Calvin Wong sebagai saudara laki-laki dari tokoh bernama Peik Lin (Yeoh, 2018).

Salah satu yang menarik dalam proses pembuatan film ini dalam segi casting yaitu dengan hadirnya Michelle Yeoh yang berperan sebagai Eleanor Young. Pada saat itu dirinya juga sedang melakukan syuting di China untuk film spin-off 'IP Man.' Menurut Yeoh film Crazy Rich Asians merupakan kesempatan yang bagus karena semua yang terlibat adalah orang Asia yang datang dari seluruh penjuru dunia. Film ini melampaui ras dan meraih semua generasi, menurut Yeoh. Anak-anak dan orang dewasa dapat menonton bersama (CNNIndonesia, 2018). Dalam jam terbangnya, Michelle Yeoh merupakan aktris yang telah memainkan banyak peran wanita berpengaruh dalam karirnya selama tiga puluh tahun. Termasuk dalam peran sebagai gadis Bond, pemimpin demokrasi Burma Aung San Suu Kyi, serta seorang petarung pedang di *Crouching Tiger, Hidden Dragon* dan *Ip Man* (Gonzales, 2018). Hal ini merupakan faktor penunjang dalam proses produksi untuk dapat menarik minat penonton bahwa film ini dimainkan oleh salah satu aktris berpengaruh.

Produksi merupakan salah satu elemen yang ada pada sirkuit budaya. Hubungan antara satu elemen dengan elemen yang lain pada sirkuit budaya merupakan hubungan yang dialogis dan tidak mempunyai pola yang pasti. Sebab produksi hanyalah salah satu elemen dalam *circuit of culture* yang tidak boleh

dipisahkan dari isu representasi, identitas, konsumsi, dan regulasi. Pernyataan ini merupakan bentuk bantahan terhadap perspektif yang menyatakan bahwa produksi sebagai satu-satunya faktor terpenting dalam produksi makna (Muntazori, 2016).

Pada teori sirkuit budaya yang dikembangkan oleh Stuart Hall, produksi memang merupakan salah satu unsur penting yang nantinya berhubungan untuk membentuk sebuah identitas melalui sebuah media yang diteliti (Muntazori, 2016). Oleh karena itu data-data yang didapatkan pada produksi dapat menggambarkan bagaimana nanti film tersebut akan direpresentasikan dengan persiapan yang sudah ditetapkan pada proses produksi dan nantinya akan menunjukkan hasil identitas pada film *Crazy Rich Asians*.

#### **4.2.2. Konsumsi**

Pada tahap konsumsi akan menjelaskan dan melakukan wawancara kepada konsumen dari film *Crazy Rich Asians*, sehingga dapat mengetahui sudut pandang dan tanggapan dari beberapa perspektif pada permasalahan sosial yang diteliti dalam film tersebut. Dengan adanya proses ini maka membantu penulis untuk mengetahui pemahaman audiens dari fenomena budaya untuk saling membentuk perkembangan dari fenomena tersebut, konsumsi bukan akhir dari suatu proses, tetapi memulai proses lain dengan pemahaman yang meningkat (Leve, 2012).

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara yang dilakukan pada bulan Desember 2021 kepada tiga orang informan yang telah menonton film *Crazy Rich Asians* sebanyak lebih dari satu kali dan merupakan penikmat film. Berikut adalah profil informan yang sudah menonton film *Crazy Rich Asians* selama lebih

dari satu kali dan merupakan mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam bedah film, serta mempelajari mengenai analisis Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi pada media yang berupa film, iklan, atau gambar, sehingga menjadi narasumber di dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Data Informan

No	Nama Informan	Umur	Kode	Pekerjaan	Program Studi	Domisili
1.	Jeda Athifa Rosyidi	21 tahun	JD	Mahasisiwi Universitas Airlangga Surabaya	Ilmu Komunikasi	Surabaya
2.	Frisco Mileno Robo	21 tahun	FC	Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran (UPN) Jawa Timur, Surabaya	Ilmu Komunikasi	Surabaya
3.	Diva Maharani	21 tahun	DV	Mahasiswi Universitas Brawijaya Malang	Ilmu Komunikasi	Malang

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2021.

Data penelitian ini diambil melalui proses wawancara. Semua wawancara dilakukan dengan tatap maya dengan menggunakan Zoom *meeting* yang sudah direkam dan di-*screenshot*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai kelas sosial yang direpresentasikan dalam film *Crazy Rich Asians* dan juga mengenai keterkaitan permasalahan kelas sosial pada kehidupan masyarakat yang memiliki dampak kepada banyak aspek dalam kehidupan.

Dari beberapa representasi yang dihadirkan pada film *Crazy Rich Asians* mengenai kelas sosial yang ada, nampak bahwa memang perbedaan kelas sosial selalu menunjukkan perbedaan pada pola pikir seseorang, budaya, lingkup sosial seseorang, tingkat edukasi, dan gaya hidup yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok (Nasution et al., 2021). Perbedaan yang direpresentasikan pada film tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya yang memiliki pengaruh besar pada kehidupan seseorang dan bagaimana individu tersebut harus bersikap atau bergaul dengan orang-orang yang juga berada di posisi yang sama tingginya dengan dirinya (Ilham dan Hermawati, 2018). Menurut dari salah satu hasil wawancara, adanya strata sosial tersebut dapat menjadi sebuah penghalang dalam kehidupan bersosial seorang individu.

“Strata sosial itu terlihat jelas dari sebuah keluarga dari satu dengan lainnya. Tokoh utama laki-lakinya itu kaya raya dan perempuannya biasa saja dan itu menjadi dalam tanda kutip menghalangi sebuah percintaan. Itu yang terlihat jelas di mana strata sosial di masyarakat dan mempengaruhi kehidupan juga pastinya.” (JD, B3 – B4, 35 – 40).

Permasalahan kelas sosial banyak ditemukan pada kehidupan sehari-hari dan kerap kali tidak disadari. Perbedaan yang ada sejak awal membuat seseorang berpikir bahwa mereka mungkin memang memiliki perbedaan, tetapi tanpa disadari bahwa perbedaan tersebut sudah ada sejak dahulu dan hal itu merupakan permasalahan kelas sosial. Seperti contohnya individu yang satu dengan lainnya tidak selalu mendapatkan hak atau privilese yang sama satu dengan yang lainnya. Hal tersebut didukung dengan faktor yang beragam yang didasari oleh banyak hal. Seperti contohnya karena berasal dari latar belakang yang berbeda, kondisi sosial

ekonomi, dan kedudukan kekuasaan yang ada pada masyarakat yang beragam (Marsiglia dan Kulis, 2021).

“Isu sosial itu penting banget dan bisa menghalangi banyak hal. Isu kelas sosial itu sendiri kamu bisa tidak mendapatkan hakmu, kamu memiliki *privilege* yang berbeda dengan orang lain. Ini isu yang lumayan sensitif tapi juga menonjol di masyarakat dan terkadang juga dinormalisasikan oleh masyarakat itu sendiri seperti strata-strata yang dibangun.” (JD, B4, 50 – 55).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu narasumber, isu kelas sosial juga berkaitan dengan banyak aspek di kehidupan seseorang. Pengaruhnya cukup besar terhadap kehidupan seseorang karena tingkat kelas sosial yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok. Strata kelas sosial antara kelas sosial tinggi, menengah, dan bawah juga terlihat jelas. Sistem stratifikasi sosial sendiri merupakan dasar dan inti dari stratifikasi masyarakat dengan adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban. Penggolongan tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan yaitu privilese dan prestise. Stratifikasi sosial terjadi akibat adanya pembagian atau segmentasi kelas-kelas sosial di masyarakat (Maunah, 2015).

“...berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan seseorang. Edukasi, *health care*, dan segala macam. Jadi tetap pastinya kelas sosial ini ada pengaruhnya. Orang yang kelas sosialnya lebih tinggi akan punya akses ke *higher and better education* dan *health care* dibanding kelas sosial bawah. Enggak usah jauh-jauh ya yang menengah saja pasti *benefit*-nya sudah berbeda, padahal mereka *gap*-nya tidak terlalu jauh. Lalu misal dalam pergaulan, konteksnya koneksi ya. Biasanya mereka yang kelas sosial di atas bergaul dengan yang kelas sosialnya sama.” (FC, B11, 70 – 75).

Adanya *privilege* yang dimiliki oleh seseorang, khususnya untuk tingkat

sosial atas dapat menunjukkan citra yang menarik untuk perhatian masyarakat. Sebagai contohnya orang yang memiliki kesan dengan kehidupan yang serba mewah dan berlebih cenderung mengkhawatirkan bagaimana citranya di hadapan publik, sehingga untuk memberikan kesan yang selalu indah kepada masyarakat maka mereka cenderung menunjukkan gaya hidup yang selalu glamor agar terlihat keren dan menjadi panutan bagi yang mengaguminya (Antonius et al., 2021). Privilese tersebut mempengaruhi perekonomian sosial hingga dapat membuat seseorang memiliki gaya hidupnya sendiri. Gaya hidup yang glamor di mana kenikmatan atau kebahagiaan pribadi menjadi tujuan utama dalam menjalani hidup seseorang. Gaya hidup ini dapat disebut juga sebagai hedonisme yang mana kebahagiaan dan kesenangan tersebut mampu diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan di dunia. Kesenangan tersebut dapat berupa menghabiskan waktu di luar rumah, banyak bermain, membeli barang mahal yang disenangi, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Antonius et al., 2021).

“Kalau itu tentu berpengaruh karena ada beberapa orang juga yang, apa ya, aku *nggak* bisa bilang kalau orang itu menggunakan kekayaannya secara semena-mena, tapi maksudnya sekarang itu *kayak* orang-orang yang *influencer* dan sebagainya itu merasakan *kayak* kalau kita memiliki standar kehidupan yang seperti ini, seperti di film berarti kita itu keren dan kita bisa terkenal. *Nah kayak gitu*, itu sih yang menurut saya yang *kayak* jadi sekarang itu *toxic gitu*.” (DV, B16, 100 – 105).

Terdapat sebuah dinding pembatas akibat perbedaan kelas sosial yang ada, perbedaan tersebut berkaitan erat dengan gaya hidup dan cara seseorang untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Dari perbedaan tersebut menimbulkan

kesenjangan yang dapat memicu perasaan penolakan terhadap kelompok lain yang mengacu pada komunitas dan masyarakat (Pratama, 2021). Dampak dari ketimpangan kelas sosial itu sendiri merupakan konflik sosial yang dapat terjadi di berbagai lingkungan. Dengan adanya perbedaan yang ada membuat orang-orang di kelas menengah merasa diri mereka sangat rendah (Nasution et al., 2021).

“Mungkin aku adalah orang yang ada di *middle class*, tetapi kadang rasanya pasti berbeda ketika kamu berada di dalam *circle* pertemanan yang kebanyakan orangnya *upper class* gitu, jadi mereka adalah orang-orang yang lebih kaya secara materi dan kadang ketika aku lagi *nggak* ada duit, tetapi mereka *ngajak* untuk pergi ke tempat yang mahal dan *hedon*, itu lebih kearah susah untuk memberikan pengertian. Mereka memiliki batasan-batasan yang *nggak* bisa aku jangkau, mereka lebih nyaman dengan latar belakangnya dan *nggak relate* dengan aku.” (JD, B5 – B6, 105 – 115).

“Sebenarnya kalau kesenjangan sendiri aku *nggak* pernah mengalami langsung, tapi kalau mengalami diskriminasi seperti dulu waktu kelas tiga SD, dulu SD di Petra. Terus ada anak, tiba-tiba bilang ke aku ‘Hey *Huake! Huake! Huana Kere!*’ gitu katanya. Aku masih inget banget.” (FC, B11- B12, 85).

“Untuk pengalaman diskriminasi sebenarnya *nggak* pernah, tapi lebih ke *insecure* sendiri karena lingkungan sekitar, sehingga merasa terkadang posisi kita *nggak* seharusnya berada di lingkungan itu. Selain itu juga mereka memandang aku dengan berbeda seperti ‘kenapa kamu di sini sih?’ tetapi *nggak* sampai yang diskriminasi secara ucapan langsung, hanya dengan tingkah laku dan pandangan mata. Jatuhnya ke *social insecurities*. Sehingga aku harus *match the culture, the level of richness*, ada sebuah tingkatan yang ditanamkan ke diri sendiri agar dapat masuk ke dalam sebuah lingkungan tertentu.” (DV, B17 – B18, 115 – 120).

Status sosial merupakan posisi seseorang dalam sebuah kelompok sosial masyarakat secara umum untuk terhubung dengan individu dan kelompok lain di sekitarnya, status sosial itu juga yang menentukan kelas sosialnya. Orang akan lebih dihormati sesuai dengan jenis pekerjaan dan pendidikannya serta perannya dalam masyarakat untuk mendapatkan suatu penghormatan tertentu (Erni et al., 2012).

“Menurutku kelas sosial itu kan nggak cuma materi, tapi juga pendidikan. Secara nggak sadar kita juga mengkotak-kotakkan dari pendidikan juga, seperti oh ini sekolah bagus, oh ini sekolah tinggi. Menurutku peranannya penting, jadi membentuk pola pikir juga. Orang melihat seperti pendidikanku di mana, pakaian yang aku pakai, jadi lebih ke seberapa ngefek dan berperannya ya karena apa yang ada itu dinilai dari apa yang kita punya yang di cap oleh orang lain.” (JD, B6, 125).

“Gini sih, aku melihat langsung contoh nyata dari hal itu. Seperti aku melihat orang di sekitarku, seperti sepupuku yang orang tuanya pendidikannya *nggak* sampai kuliah, dan aku memang aku lihat bahwa jenjang pendidikan yang mereka raih itu *nggak* bisa tinggi. Misal lulus SMP langsung kerja.” (FC, B12, 90).

“Karena aku merasa *relate* dengan pengalaman yang dilakukan oleh pemeran yang ada di film dengan kehidupanku dan dengan kejadian yang pernah aku dengar atau lihat.” (DV, B18, 125).

Dalam wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa permasalahan kelas sosial yang ada dalam film Crazy Rich Asians merupakan konflik nyata yang dapat terjadi di kehidupan nyata. Beberapa narasumber yang ada menyadari adanya permasalahan kelas sosial tersebut dan memiliki pemikirannya masing-masing mengenai permasalahan kelas sosial yang ada berdasarkan lingkungan sekitarnya dan pengalamannya sendiri. Dari data

konsumen tersebut nampak bila permasalahan kelas sosial memang mempengaruhi kehidupan bersosial seseorang dalam kehidupannya.

#### **4.2.3. Regulasi**

Proses regulasi menyangkut dengan hak serta aturan dalam pembuatan sebuah film, sehingga mengetahui proses produksi film secara lebih mendalam dan detail dilihat dari segi produksinya. Hal ini menunjukkan nilai analitis dari pemanfaatan sirkuit budaya dan artikulasinya sebagai panduan studi dan alat metodologis yang berguna dalam menangani penelitian secara komprehensif dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Regulasi mengandung proses serta hak dan regulasi dari penayangan dalam film yang sedang diteliti yaitu *Crazy Rich Asians* (Leve, 2012).

Kevin Kwan mempublikasikan novel *Crazy Rich Asians* pada tanggal 11 Juni 2013. Pada Agustus 2013 produser Nina Jacobson memperoleh hak untuk mengadaptasi novel ini menjadi film (Siegel, 2013). Pada Oktober 2016, Warner Bros. Pictures mendapatkan hak penyaluran proyek ini setelah melalui yang disebut majalah *Variety* sebagai peran penawaran yang panas (Lang, 2016). Netflix juga dilaporkan mencari hak penyaluran ke seluruh dunia dari proyek tersebut dan menawarkan kebebasan artistik, trilogi dengan bayaran yang besar namun sang pengarang dan sutradara tetap memilih Warner Bros dengan alasan dampak budaya dari penayangan bioskop yang lebih luas (Lee, 2018). *Crazy Rich Asians* ditayangkan secara perdana di TCL (*The Creative Life*) Chinese Theatre pada tanggal 7 Agustus 2018 (Gardner, 2018) dan dirilis pada tanggal 15 Agustus 2018

di Amerika Serikat (D'Alessandro, 2018). Film ini ditayangkan di Singapura dan Malaysia pada tanggal 22 Agustus 2018, kemudian berlanjut di Hong Kong pada tanggal 23 Agustus 2018, dan Taiwan pada 24 Agustus 2018 (Tartaglione, 2018). Pada Indonesia film ini tayang bertepatan pada tanggal 11 September 2018 (Rochimawati dan Delviera, 2018).

Film merupakan jenis karya seni yang dilindungi, sebagai karya seni yang lahir dari proses kerja kolektif, film juga merupakan karya estetika yang memiliki nilai budaya. HKI merupakan hak yang berasal dari karya, karsa, dan daya cipta dari kemampuan intelektualitas manusia yang mengandung manfaat serta memiliki nilai guna secara ekonomis untuk menunjang kehidupan. Bentuk nyata tersebut merupakan hasil dari intelektual yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan sastra. Adanya perkembangan zaman teknologi menyebabkan potensi bagi para pemegang hak cipta dalam mempromosikan karya terbaik mereka untuk berbagai alasan seperti artistik, pendidikan, dan komersial. Dengan kemunculan teknologi baru dapat menyebabkan adanya pelanggaran hak cipta karena dengan cepat dan mudah serta tidak berbayar untuk menyebarkan film yang ada. Ditinjau dari peraturan Undang-Undang HKI beberapa sudah ada hukum yang tertuang, di antaranya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2001 tentang Paten, Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek, dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (Ariani et al., 2021).

Ketiga perundang-undangan tersebut secara legitimasi hukum menjadi hak atas HKI yang paling umum digunakan dalam bisnis. Tiga pengaturan HKI tersebut melindungi aspek yang berbeda-beda. Seperti hak merek yaitu memberikan

perlindungan atas merek dagang dan jasa yang dimiliki, kemudian hak paten berguna untuk memberikan pengakuan kepada penemu atas temuannya yang bisa diterapkan dalam sebuah industri, sedangkan hak cipta adalah memberikan hak eksklusif atas suatu ciptaan, baik secara moral atau memiliki nilai ekonomis untuk yang sudah atau belum diterbitkan (Ariani et al., 2021). Sebagai sebuah karya cipta maka film merupakan bagian dari kekayaan intelektual serta melekat pada hak dari pada diri pencipta. Dalam menayangkan sebuah film tentu tidak bisa serta-merta menayangkannya tanpa hak atau izin regulasi yang ada, sehingga pada hak cipta dan hak eksklusif pencipta perlu diwujudkan dalam bentuk nyata sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Noor et al., 2019).

Distribusi film di Indonesia sendiri berjalan dengan kondisi pasar yang dapat dikatakan tidak transparan, kecuali pada masa pra Orde Baru yang menjalankan sistem pasar terbuka. Distributor mengadakan sebuah kesepakatan dengan berbagai macam pihak untuk menentukan mekanisme eksploitasi karya film tersebut sehingga dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat. Pada umumnya distributor melakukan pembelian hak eksploitasi dari produser film dengan tiga cara, yaitu sistem beli putus, komisi setelah menjual, dan bagi hasil. Sementara untuk menjual hak tayang film ke eksibitor dilakukan dengan dua cara yaitu harga pasti dan bagi hasil. Dalam sebuah sistem pasar terbuka, cara yang diadopsi merupakan sistem bagi hasil karena cara ini dapat membangun sebuah hubungan jangka panjang dalam pasar dan membuat masing-masing pihak menerima risiko yang terukur sesuai porsinya (Sasono et al., 2011).


Indonesia sendiri memiliki Lembaga Sensor Film dengan Undang-Undang

Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman yang disahkan di Jakarta pada tanggal 8 Oktober 2009 yang memiliki tujuan bahwa perfilman di Indonesia dihayatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Secara kultur atau budaya menayangkan film barat di bioskop sudah menjadi kebiasaan atau budaya bagi pelaku usaha dari pertunjukan film akibat adanya pasar yang mempengaruhi, sebab budaya di masyarakat sendiri lebih memilih film barat (Desanda, 2015). Dengan adanya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 maka film yang ditayangkan di Indonesia diharapkan dapat memberikan sebuah pembelajaran dan memberikan nilai moral untuk mencerdaskan kehidupan dan kesejahteraan masyarakatnya. Di sisi lain karena masyarakat Indonesia ternyata memiliki permintaan yang cukup besar mengenai selera film barat yang ditayangkan di bioskop, maka film seperti Crazy Rich Asians yang merupakan film barat sesuai dengan permintaan pasar masyarakat Indonesia dan menarik perhatian konsumen lebih banyak ketimbang film produk lokal.

Untuk distribusi industri film *box office*, pada bulan Desember 2009 Nielsen EDI mengakuisisi sebesar \$15 juta, perusahaan Rentrak menjadi penyedia *box office* satu-satunya dalam hal pendapatan penjualan tiket di seluruh dunia. Untuk film yang dirilis di Amerika Utara, figur *box office* biasanya terbagi menjadi domestik seperti Amerika Serikat serta Kanada dan negara lain. Angka *box office* mingguan yang diambil dari Jumat sampai Kamis untuk memungkinkan fakta jika sebagian besar film dirilis pada hari Jumat (Gunderson, 2019).

#### 4.2.4. Representasi

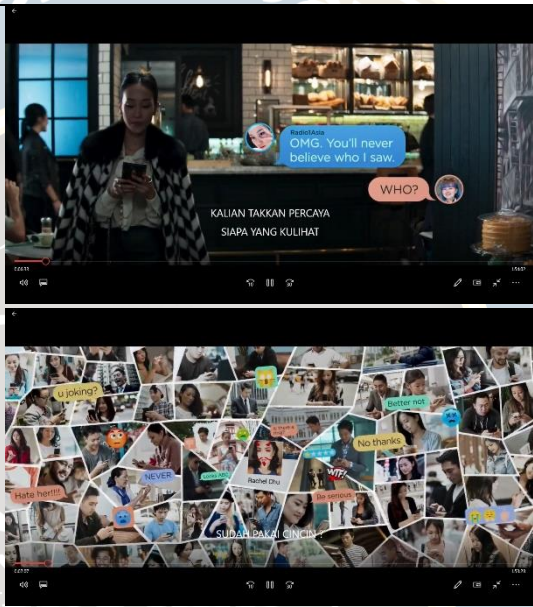
Representasi ditunjukkan dengan elemen yang ditandakan secara teknis untuk menarik makna atau penggambaran apa yang ditunjukkan pada fenomena yang terdapat pada film. Elemen tersebut ditransmisikan pada kode representasional sebagai objek digambarkan berupa penggambaran tekstual.

1	Gambar	
	Waktu	0:01:54 – 0:01:56 dan 0:03:07 – 0:03:10
	Penjelasan	Keluarga Young datang ke <i>private</i> hotel di London tetapi ditolak dengan cara yang tidak sopan karena petugas hotel menilai Eleanor Young dan keluarganya yang merupakan etnis Asia serta berpakaian lusuh akibat kehujanan dan terkena lumpur. Permasalahan akhirnya diatasi dengan cara Eleanor menelepon suaminya dan akhirnya membeli hotel tersebut malam itu juga.

Tabel 4.2 Representasi Tabel Pertama  
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Pada adegan ini dapat dilihat bahwa penampilan merupakan salah satu faktor pendukung untuk dapat menilai status sosial dari seseorang, pakaian atau busana menyampaikan pesan-pesan non-verbal, sehingga termasuk dalam kegiatan komunikasi dan bisa disampaikan untuk menampakkan identitas diri seseorang

(Pascarina, 2014). Gaya berpakaian dapat menunjukkan bahwa individu tersebut merupakan orang yang *fashionable* (Dewi, 2013). Pada film direpresentasikan bahwa etnis Asia dengan penampilan yang lusuh dinilai tidak mampu diukur dari status sosialnya, sehingga mendapatkan perlakuan yang dipandang sebelah mata oleh pihak hotel. Di sisi lain masih terdapat sikap kebencian terhadap warga keturunan Asia (Pratama, 2021).

2	Gambar	
	Waktu	0:06:28 – 0:06:35 dan 0:07:05 – 0:07:07
	Penjelasan	<p>Seseorang yang mengenal keluarga Nick melihat ketika Nick sedang berkencan dengan Rachel di sebuah cafe, kemudian dia menyebarkan berita tersebut melalui chat dan berita mengenai pacar Nick akhirnya tersebar luas hingga ke Singapura. Semua orang berusaha untuk mencari tahu siapa Rachel Chu dan berasal dari keluarga konglomerat mana. Sebab karena adanya stereotipe yang ada, orang berpikir bahwa orang yang berada di kelas sosial atas juga akan mencari teman hidup yang berasal dari kelas sosial yang sama.</p>

Tabel 4.3 Representasi Tabel Kedua  
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Pada adegan di mana Nick dan Rachel berkencan di sebuah café dan salah seorang perempuan yang mengenal sosok Nick menyebarluaskan berita tersebut,

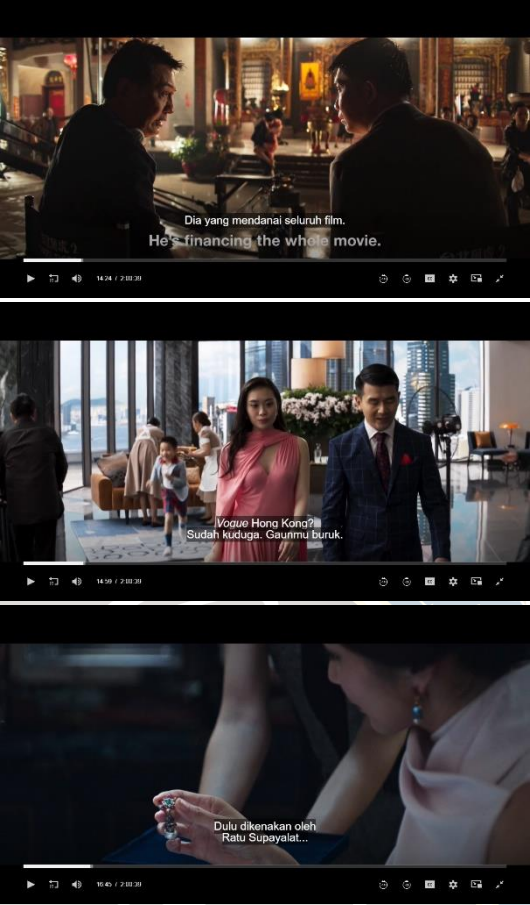
nampak bahwa semua orang heboh untuk mencari tahu siapa sosok Rachel sebenarnya dan berlomba untuk mencari tahu latar belakang keluarganya. Sebab, terdapat sebuah pemikiran bahwa Nick yang berasal dari kelas sosial atas sudah seharusnya mengencani seseorang yang setingkat dengannya. Kesetaraan kelas sosial tersebut atau bisa disebut dengan lapisan strata yang ada dari orang-orang yang memiliki kedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari sebuah status sosial. Kelas sosial sendiri merupakan suatu relitas sosial yang sangat penting, sebab tidak hanya sekedar suatu konsep teoritis saja melainkan juga pengelompokkan mereka atas kekayaan dan penghasilan, serta perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang (Maunah, 2015).

3	Gambar	
	Waktu	0:11:39 – 0:11:42 dan 0:12:55 – 0:13:02
	Penjelasan	Rachel Chu menyiapkan bekal untuk makan di pesawat untuk menghemat pengeluaran. Rachel terkejut ketika pesawat yang akan ditumpangnya bersama dengan Nick adalah <i>First Class</i> , sedangkan Rachel akhirnya menanyakan latar belakang keluarga Nick yang ternyata adalah seorang konglomerat.

Tabel 4.4 Representasi Tabel Ketiga  
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Pada adegan tabel 4.4 direpresentasikan bahwa tingkat kelas sosial juga mempengaruhi budaya atau kebiasaan seseorang. Seperti Rachel yang telah mempersiapkan bekal untuk perjalanan panjang, berbeda dengan Nick yang serba santai karena dia tahu mengenai *privilege* yang dia miliki dari keluarganya telah memberikan banyak keuntungan di kehidupannya. Di sini tampak bahwa kelas sosial dapat mempengaruhi kebudayaan atau kebiasaan seseorang, di mana Rachel yang memiliki budaya untuk berhemat karena dia tahu dia bukan dari kelas sosial atas, sedangkan Nick lebih santai dan bebas karena dia tahu bahwa dia dapat dengan mudah mendapatkan keinginannya dari segi faktor finansial. Budaya adalah faktor penentu yang paling mendasar dari segi keinginan dan perilaku seseorang karena kebudayaan menyangkut segala aspek kehidupan seorang manusia. Selain itu perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, peran, dan status. Kelompok acuan sendiri terdiri dari semua kelompok yang mempunyai pengaruh baik secara langsung atau tidak, terhadap sikap dan perilaku seseorang. Pada kelompok acuan memiliki pengaruh pada perilaku dan konsep pribadi seseorang itu terbentuk (Ghoni, 2012).

Pada faktor keluarga juga memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap sebuah perilaku sehari-hari. Keluarga merupakan prokreasi yaitu pasangan dan anak-anak. Peran dan status, peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang dan masing-masing peran memiliki status (Ghoni, 2012).

4	Gambar	
Waktu	0:13:48 – 0:14:25, 0:14:34 – 0:15:04, dan 0:15:20 – 0:17:03	
Penjelasan	<p>Pada <i>scene</i> pertama ditunjukkan bahwa Alistair mendanai sebuah pembuatan film dan diperankan oleh pacarnya yang ternyata tidak memiliki kemampuan acting. Pada <i>scene</i> kedua ditunjukkan Eddie serta istri dan anaknya dipaksa untuk berpenampilan elegan untuk dapat masuk dalam sampul majalah Vogue. Pada <i>scene</i> ketiga, ditunjukkan Astrid sedang berbelanja perhiasan mutiara Burma yang dulunya pernah digunakan oleh Ratu Supayalat seharga 1,2 juta dollar</p>	

Tabel 4.5 Representasi Tabel Keempat  
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Direpresentasikan pada Tabel 4.5 ketiga adegan yang ada pada film tersebut bahwa orang yang berada di kelas sosial atas cenderung fokus kepada bagaimana mereka mengekspresikan tentang apa yang mereka gemari, serta pilihan dan tujuan dari keinginan apa yang mereka mau (Marsiglia dan Kulis, 2021). Sebagai contoh

yang ditampilkan dalam adegan pertama, bahwa Alistair bebas menggunakan uangnya untuk mendanai sebuah film yang diperankan oleh kekasihnya, walau dia tahu bahwa kekasihnya tidak memiliki kemampuan untuk akting, sedangkan sutradaranya tidak memiliki kekuasaan untuk memprotes karena dana dari Alistair adalah segalanya untuk produksi film tersebut.

Pada adegan kedua, terdapat Eddie beserta istri dan anaknya melakukan sebuah photoshoot dan berambisi untuk masuk ke dalam sampul majalah Vogue. Tetapi Eddie sangat kecewa ketika sang photographer berkata bahwa foto mereka akan cocok masuk pada majalah Vogue Hong Kong, sedangkan Eddie berambisi untuk dapat masuk ke dalam sampul majalah Vogue Amerika. Walau sudah berada dalam kelas sosial atas, Eddie merasa tidak akan pernah cukup dan selalu ingin lebih dari apa yang dimilikinya sekarang. Menurut Erni, Asri, dan Nurizzari (2012), seseorang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak maka dirinya akan mendapatkan kedudukan dalam lapisan atas.

Pada adegan ketiga, nampak Astrid membeli sebuah perhiasan yang sangat mewah yang pernah digunakan oleh seorang Ratu sebelumnya dengan harga yang mahal. Menurut Ghoni (2012), kebudayaan konsumen adalah determinan yang paling fundamental dari keinginan dan perilaku seorang konsumen. Budaya membentuk segmen pasar penting dan pemasar sering merancang produk dan program pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam kasus ini, kebutuhan Astrid adalah untuk memuaskan rasa keinginannya dan membuat citra dari seorang Astrid Leong yang sangat dihormati dari keluarga konglomerat semakin bagus dengan ditunjang penampilan yang dikenakannya. Pada ketiga

adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang berasal dari kelas sosial atas cenderung memiliki kuasa atau power atas apa yang diinginkannya.

5	Gambar	
	Waktu	0:23:17 – 0:23:40, 0:24:26 – 0:24:31, dan 1:20:54 – 1:22:08
	Penjelasan	<p><i>Scene</i> pertama menunjukkan Astrid ketika sampai di rumah sepulang dari berbelanja barang-barang mewah, mengutus seluruh asisten rumah tangganya untuk menyembunyikan seluruh barang belanjannya agar Michael tidak tahu. Pada <i>scene</i> kedua, Astrid berkata bahwa Nick akan membawa Rachel ke Singapura kepada Michael. <i>Scene</i> ketiga ditunjukkan pertengkaran Astrid dan Michael akibat perselingkuhan Michael karena dia merasa tidak pernah dipandang secara hormat di keluarga Astrid yang merupakan keluarga konglomerat.</p>

Tabel 4.6 Representasi Tabel Kelima  
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Perilaku yang ditunjukkan oleh Astrid pada adegan pertama menunjukkan bahwa Astrid mencoba untuk menyembunyikan seluruh barang belanjannya ketika

sampai di rumah agar suaminya yaitu Michael tidak mengetahui kegemaran Astrid yang senang berbelanja barang mewah. Perilaku bukan diturunkan melainkan diperoleh dari hasil pengalaman selama kehidupan mereka, dikenal sebagai penjelasan “*nurture*” (Mustafa, 2011). Di sisi lain, insting dalam seseorang berperilaku juga merupakan sumber perilaku sosial. Perilaku sosial yang dimiliki oleh Astrid dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya yang sudah biasa Astrid alami sejak dia kecil karena Astrid berasal dari keluarga konglomerat untuk memenuhi kebutuhannya atau keinginannya dalam hal berbelanja barang mewah. Agar dapat menjaga perasaan Michael yang tidak berasal dari latar belakang yang sama, perilaku Astrid ini mendorong dirinya untuk menyembunyikan barang belanjanya demi menjaga perasaan Michael.

Adegan kedua di mana Astrid berkata bahwa Michael akan senang karena Nick akan membawa Rachel ke Singapura. Hal ini membuat Michael merasa tersinggung karena dia tahu Rachel berasal dari kelas sosial yang setara dengan Michael. Pada kelas sosial, orang dapat merasa tertindas dan cenderung menetap pada pergaulan sesuai dengan kelas sosialnya karena efek dari ketimpangan tersebut sangat beragam (Marsiglia dan Kulis, 2021).

Saat Michael dan Astrid bertengkar akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh Michael pada adegan ketiga, menunjukkan bahwa terdapat harga diri yang tertindas akibat Michael merasa tak dipandang dan dihargai oleh keluarga Astrid yang merupakan seorang konglomerat. Pada hakikatnya seorang laki-laki menjadi ukuran untuk mendefinisikan dan menentukan takdir perempuan, bukan perempuan yang diukur atas kualitas yang dimilikinya sendiri (Intan, 2021). Oleh sebab itu,

Michael sebagai kepala keluarga merasa tak memiliki peran yang penting dalam kehidupan Astrid yang sudah serba glamor dan berkecukupan secara sendirinya.


6	Gambar	
	Waktu	0:28:06 – 0:28:11 dan 0:29:06 – 0:29:36
	Penjelasan	Adegan pertama Ibu Peik Lein membawa Rachel ke ruang tamu yang serba dengan emas terinspirasi dari <i>Versailles</i> dan kamar mandi lapis emas milik Donald Trump. Pada adegan kedua terlihat bahwa Ibu Peik Lein menyuguhkan hidangan yang beragam serta sangat mewah, dia berkata bahwa hidangan tersebut hanya sekedar hidangan sederhana kepada Rachel.

Tabel 4.7 Representasi Tabel Keenam  
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Ketika Rachel datang menghampiri rumah Peik Lein dan disambut oleh Ibu Peik Lein, mereka menunjukkan bagaimana kondisi rumah tersebut dan betapa mewahnya interior yang ada. Keluarga Peik Lein merupakan orang kaya baru dan gemar dengan segala kehidupan yang nampak *glamour*. Ruang tamunya memiliki *design* yang terinspirasi dari gaya *Versailles* dan kamar mandi emas Donald Trump. Pada adegan kedua ditunjukkan bahwa Rachel diberi jamuan makanan yang beragam dan sangat spesial serta mewah. Ibu Peik Lein berkata bahwa makanan tersebut hanya sebatas makanan biasa yang sederhana untuk membuat Rachel

terpukau. Dari yang ditunjukkan pada kedua adegan tersebut, keluarga Peik Lein ingin dilihat dengan citra sebagai keluarga kaya baru yang serba mewah dengan menunjukkan segala hal yang terkandung terkesan berlebihan. Gaya hidup seperti ini termasuk gaya hidup hedonisme.

Perilaku gaya hidup hedonis menunjukkan kemewahan, kesenangan serta menghamburkan banyak uang dengan menuntut hidup agar terlihat lebih modis dalam mengikuti perkembangan jaman yang ada. Mereka ingin agar bisa diakui untuk bergaya hidup mewah sehingga dianggap modis dalam suatu kelompok masyarakat (Antonius et al., 2021). Hedonisme mendorong manusia untuk memuaskan keinginan melewati objek konsumsi modern, namun tidak hanya berupa objek saja, tetapi yang dirasakan secara fisik dan semua aspek kehidupan manusia baik dari tanda atau lambang yang dirasakan. Hedonisme merupakan pandangan hidup atau sebuah ideologi yang diwujudkan dalam gaya hidup dimana kenikmatan tersebut menjadi tujuan utama dalam menjalani hidup seseorang (Antonius et al., 2021).

7	Gambar	
---	--------	--

Waktu	0:37:33 – 0:37:39, 0:39:11 – 0:39:14, dan 0:45:56 – 0:46:00	
Penjelasan	<p>Pada saat Rachel datang ke rumah keluarga Young dan disambut oleh Nick beserta seluruh pegawai yang ada, Rachel disuguhkan dengan sebuah mangkuk kecil berisi air yang berguna untuk mencuci jemari tangannya. Adegan kedua menunjukkan ketika Rachel bertemu dengan Eleanor Young selaku Ibu dari Nick dan memeluknya pada pertemuan pertama mereka. Pada adegan ketiga ditunjukkan Rachel bertemu dengan Oliver bersama dengan Peik Lein dan membicarakan kegemaran aneh yang dilakukan oleh keluarga Young yaitu sering kali membeli suatu perabotan langka yang mahal hanya untuk hal yang sepele.</p>	

Tabel 4.8 Representasi Tabel Ketujuh  
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Pada adegan pertama ditunjukkan salah seorang pelayan menyuguhkan sebuah mangkuk kecil berisi air kepada Rachel. Mangkuk tersebut ternyata berguna untuk mencuci jemari dari tamu-tamu yang hadir, Rachel sebelumnya berpikir bahwa mangkuk tersebut untuk di minum. Kebiasaan sehari-hari dan pelayan dari barang yang disuguhkan di kediaman keluarga Young membuat Rachel bingung karena menurutnya terkadang hal tersebut tidak penting untuk dilakukan atau dibeli. Menurut penelitian, pengaruh dari adanya kelas sosial terhadap perilaku konsumen begitu tampak dari pembelian akan kebutuhan sehari-harinya, seperti bagaimana seseorang membeli barang kebutuhan untuk sehari-hari yang bersifat primer atau hanya sebagai penghias dalam kelas sosial (Ilham dan Hermawati, 2018).

Ketika Nick memperkenalkan Rachel kepada Eleanor di dapur, Rachel menceritakan mengenai latar belakangnya yang banyak mengandung unsur yang

mencerminkan bahwa Rachel berasal dari keluarga yang banyak berjuang secara ekonomi, namun Rachel juga membanggakan mengenai gelarnya sebagai Professor yang ternyata tidak ditanggapi dengan baik oleh Eleanor. Pada sisi lain, Eleanor terkejut dengan sikap Rachel yang tiba-tiba datang dan memeluknya, perbedaan ini nampak karena adanya perbedaan antarbudaya antara Rachel yang merupakan Asia-Amerika dan Eleanor yang merupakan Asia-Singapura. Kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan salah satu aspek penting pada sebuah proses adaptasi. Keberhasilan adaptasi tersebut juga tergantung pada seberapa fungsional kompetensi antarbudaya yang dimiliki. Dikatakan bahwa seseorang dapat mengetahui suatu kebudayaan melalui proses komunikasi dan cara orang berkomunikasi juga merupakan cerminan dari kebudayaan seseorang (Kristanto, 2016).

Adegan ketiga di mana Oliver berkata bahwa keluarga Young dan kerabat serta relasinya sering meminta tolong kepada Oliver untuk mencarikan barang-barang yang langka dan mahal untuk mereka. Salah satunya yang disebut adalah gong antik yang berasal dari Kamboja. Rachel bingung mengapa mereka menginginkan itu, kemudian gong tersebut dibunyikan untuk memanggil para tamu menyaksikan acara selanjutnya. Oliver menekankan bahwa mereka yang memiliki uang sering menginginkan sesuatu dengan harga yang fantastis hanya karena sekedar mereka ingin dan karena mereka mampu untuk membelinya. Kelas sosial mengacu kepada pengelompokan orang yang sama dalam perilaku yang mereka miliki berdasarkan posisi ekonomi mereka di pasar. Kelompok status tersebut mencerminkan sebuah harapan komunitas akan gaya hidup di kalangannya masing-

masing. Estimasi sosial yang positif dan mengenai kehormatan yang diberikan kepada tiap kelas juga memiliki dampak pada sebuah kelas sosial (Ilham dan Hermawati, 2018).

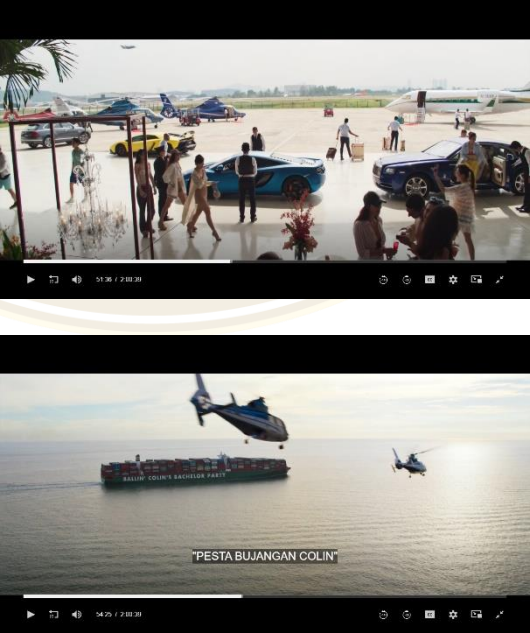
8	Gambar	
	Waktu	0:42:56 – 0:43:02 dan 0:55:34 – 0:55:36
	Penjelasan	<p>Pada gambar adegan pertama ditunjukkan Bibi Jacqueline berkenalan dengan Rachel dan menceritakan tentang dirinya terlebih dahulu, kemudian menanyakan latar belakang keluarga Rachel. Kemudian pada adegan kedua nampak Eddie bercerita kepada Nick mengenai hubungan pernikahan di keluarga mereka yang selalu berasal dari kelas sosial yang sama. Eddie merasa bahwa Rachel tidak cocok untuk Nick.</p>


Tabel 4.9 Representasi Tabel Kedelapan  
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi kepada dua hal yaitu pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi, sedangkan jenis dan tinggi-rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang dalam kelas sosial (Maunah, 2015). Direpresentasikan secara langsung pada gambar adegan pertama bahwa Bibi Jacqueline bercerita mengenai dirinya sendiri dan bagaimana dirinya dengan Ayah Nick bertemu saat menempuh pendidikan di luar negeri. Bibi Jacqueline bertanya

mengenai pendidikan dan pekerjaan Ayah Rachel dan setelah mengetahui bahwa Ayahnya tidak memiliki *privilege* seperti yang dibayangkan oleh Bibi Jacqueline, dirinya merasa ragu kepada Rachel.

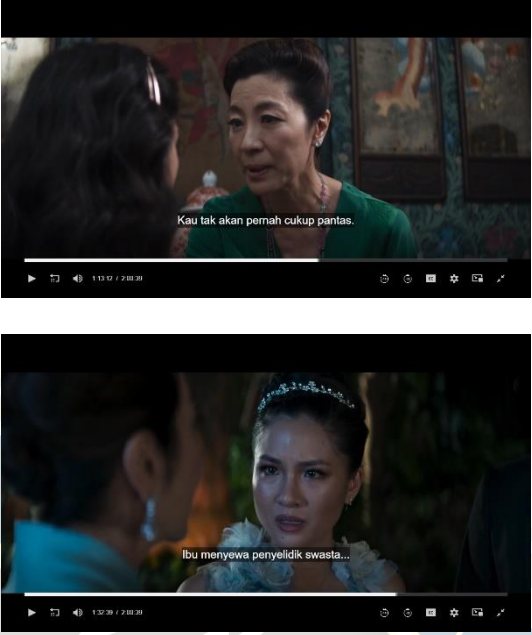
Pada adegan kedua saat Eddie mencoba untuk menjelaskan kepada Nick bahwa seluruh sepupunya menikahi anak konglomerat yang setara dengan keluarga Young, Eddie berkata bahwa Rachel bukan orang yang tepat karena Rachel tak memiliki *privilege* yang dapat disumbangkan dalam pernikahannya kelak. Perkawinan adalah kontrak kerja yang memungkinkan suami mendapatkan pekerjaan yang tanpa upah dari pasangannya dengan model produksi domestik dan model eksploitasi dari struktur patriarkis (Intan, 2021). Orang yang ada di kelas sosial atas akan cenderung mempertahankan posisinya atau mencoba untuk lebih naik lagi demi status sosialnya, oleh karena itu perkawinan yang dapat menguntungkan status sosial sangat ditekankan berulang-ulang kali pada film *Crazy Rich Asians*.

9	Gambar	
---	--------	--

	
Waktu	0:51:30 – 0:51:36, 0:54:23 – 0:54:26, dan 0:54:33 – 0:54:39
Penjelasan	Saat pesta lajang yang diadakan sebelum acara pernikahan Araminta dan Collin, pesta tersebut diadakan secara besar-besaran dan mewah. Pada <i>scene</i> pertama nampak kerabat Araminta dan Collin berkumpul dengan seluruh kendaraan mewahnya. <i>Scene</i> kedua menunjukkan pesta lajang laki-laki untuk Collin diadakan diatas kapal khusus diperairan Internasional. Kemudian pada <i>scene</i> ketiga adalah suasana di dalam kapal untuk pesta lajang Collin yang dirancang oleh Bernard Tai.

Tabel 4.10 Representasi Tabel Kesembilan  
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Ketiga adegan ini merepresentasikan bahwa perilaku konsumsi seorang individu atau kelompok memiliki keterkaitan pada status ekonomi atau penghasilan yang dimilikinya. Produk yang dibeli konsumen memiliki erat hubungannya dengan penghasilan yang dimilikinya (Ilham dan Hermawati, 2018). Sebagai contoh pada adegan pertama, seluruh tamu yang diundang baik itu kerabat atau lingkup pertemanan akan datang dengan mobil *sport* terbaik mereka. Pesta bujangan Collin dirayakan di perairan Internasional khusus yang hanya bisa diakses oleh orang-orang dengan kekuasaan tertentu dan diselenggarakan di atas kapal dengan sangat mewah. Pesta Araminta juga tidak kalah menariknya, dirayakan di sebuah pulau kepemilikan pribadi di Sumatra.

10	Gambar	
	Waktu	1:12:45 – 1:13:11 dan 1:32:36 – 1:33:20
	Penjelasan	<p>Pada adegan pertama ditunjukkan saat Eleanor berbicara kepada Rachel bahwa untuk masuk ke dalam keluarga Young bukan merupakan hal yang mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi yaitu salah satunya adalah kelas sosial. Selain itu Eleanor menegaskan bahwa Rachel tidak akan pernah cukup pantas untuk bergabung dalam keluarga Young. Pada adegan kedua, setelah pernikahan Araminta dan Collin, Eleanor memanggil Ah Ma, Nick, dan Rachel karena menyewa detektif swasta untuk menyelidiki latar belakang keluarga Rachel yang dapat membuat reputasi citra keluarga Young menjadi buruk.</p>

Tabel 4.11 Representasi Tabel Kesepuluh  
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Ketika Rachel diundang untuk datang ke rumah Ah Ma pada adegan pertama, terdapat *scene* di mana Eleanor berterus terang kepada Rachel bahwa untuk memasuki keluarga Young itu tidak mudah. Rachel juga dinilai tidak akan pernah mampu atau tidak setara kedudukannya dengan Nick yang berasal dari keluarga Young. Perbedaan kelas sosial ini yang menjadi penghalang kisah cinta antara Nicholas Young dan Rachel Chu. Menurut penelitian, kelas sosial dapat juga

disebut sebagai posisi sosial atau *social standing*, yaitu merupakan posisi relatif suatu individu terhadap orang lain pada satu dimensi atau lebih dipandang oleh masyarakat yang memiliki nilai atau penghargaan tinggi. Dimensi ini yang sering digunakan masyarakat untuk memandang suatu nilai adalah pendidikan, pekerjaan, kepemilikan *property*, penghasilan, dan warisan. Misalnya latar belakang ras atau etnis dan status orang tua (Primadini dan Budiani, 2014).

Pada sisi lain, perbedaan kelas sosial ini dalam masyarakat dijadikan permasalahan karena adanya perbedaan pemahaman dalam adat yang sudah sangat kental sehingga sulit untuk dirubah (Wadi, 2017). Pada *scene* kedua, nampak bahwa Eleanor menyewa detektif swasta untuk membuktikan kepada Ah Ma dan Nick bahwa Rachel berasal dari keluarga yang tidak baik-baik saja sehingga dapat merusak nama baik keluarga Young yang terpendang.

11	Gambar	
	Waktu	1:23:52 – 1:24:12 dan 1:43:49 – 1:46:29
	Penjelasan	Pada adegan pertama Rachel tidak mendapatkan bangku dalam acara pernikahan Araminta dan Collin, Rachel yang melihat

		terdapat tempat kosong di sebelah Putri Intan langsung datang untuk menyapanya. Pada adegan kedua, Rachel mengundang Eleanor untuk bermain mahjong bersama dan berdiskusi mengenai alasan mengapa dirinya tidak direstui oleh Eleanor.
--	--	--

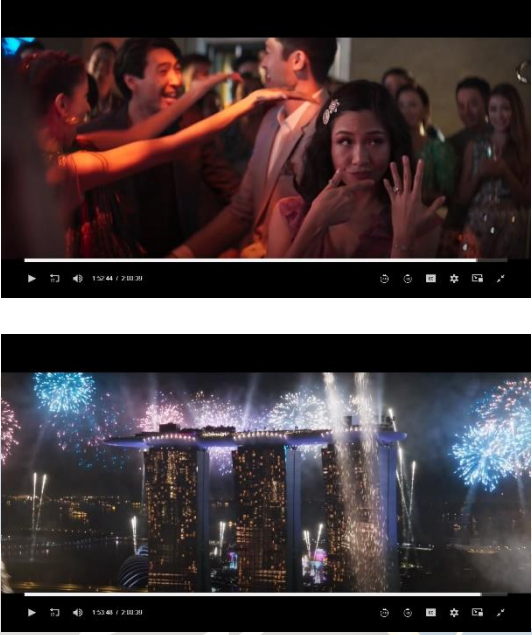
Tabel 4.12 Representasi Tabel Kesebelas  
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Pada *scene* pertama ditunjukkan bahwa Rachel berusaha untuk berinteraksi dengan *Princess* Intan yang juga menulis buku dan opininya mengenai Ilmu Ekonomi. Rachel yang merupakan profesor muda ekonomi di Amerika merasa tertarik dengan gagasan dari Putri Intan. Mereka dapat berkenalan dan berbincang dengan baik, padahal awalnya Putri Intan memiliki peraturan bahwa tidak ingin ada yang mendekati dirinya. Status sosial antara kedua tokoh tersebut sudah menunjukkan bahwa keduanya memiliki gelar yang berbeda. *Princess* Intan dengan gelar Putri, sedangkan Rachel merupakan warga biasa hanya saja dia seorang Profesor ekonomi yang cerdas. Di sini menunjukkan bahwa walau adanya ketimpangan kelas sosial, tapi seorang individu masih bisa berbaur jika memiliki kesamaan yang serupa atau kecerdasan untuk dapat berinteraksi dengan lawannya. Contohnya Rachel yang cerdas dapat menarik perhatian seorang Putri Intan melalui perbincangan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan satu aset yang dihargai dalam masyarakat modern, biasanya dapat dinilai dari aspek tinggi. Para keluarga yang berasal dari golongan sosial lainnya yang disusun secara hirarkis memiliki akses yang berbeda untuk melakukan proses pendidikan serta hadiah-hadiah yang dihasilkannya, mereka meneruskan keistimewaan ini pada batas tertentu kepada anak-anak mereka (Maunah, 2015).

Pada adegan kedua ketika Rachel mengundang Eleanor untuk bermain mahjong dan beradu kecerdasan dalam strategi permainan mahjong. Rachel juga

menjelaskan bahwa dirinya sudah menolak lamaran Nick karena dia tidak ingin Nick benci kepada ibunya. Segala hal yang dikorbankan Rachel kepada Eleanor ditekankan melalui perkataan, “Aku tidak pergi karena aku takut atau tak mampu, karena mungkin untuk pertama kalinya dalam hidupku aku mengenal jati diriku. Aku sangat mencintai Nick, aku tak mau dia kehilangan Ibu lagi. Kau harus tahu, jika suatu hari nanti Nick menikahi seorang gadis yang beruntung yang menurutmu cukup pantas, itu semua karena aku. Seorang gadis miskin yang dibesarkan oleh Ibu tunggal, rendahan, imigran, dan bukan siapa-siapa.” Rachel menunjukkan hasil permainan mahjong miliknya yang ternyata dimenangkan olehnya. Kecerdasan serta kepribadian Rachel yang baik ini yang merupakan nilai plus dari seorang tokoh utama yang berasal dari kelas sosial rendah. Kecerdasan dan kepribadian tersebut dia dapatkan dari pendidikan yang dia dapatkan selama tumbuh kembangnya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang berguna untuk mewujudkan serta mengembangkan potensi dirinya agar memiliki pengendalian diri, kepribadian, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya. Kelakuan manusia pada hakekatnya bersifat sosial, yaitu dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir seluruh hal yang dipelajari merupakan hasil hubungan seorang individu di rumah, sekolah, tempat bermain, tempat bekerja, dan masyarakat. Kegiatan pendidikan sebagai upaya membentuk manusia dalam berbagai aspek, baik aspek hukum, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang pada akhirnya pendidikan tersebut yang digunakan agar dapat menjalankan misinya sebagai anggota masyarakat yang baik (Maunah, 2015).

12	Gambar	
	Waktu	1:52:41 – 1:52:43 dan 1:53:24 – 1:53:40
	Penjelasan	Ditunjukkan pada adegan pertama bahwa Rachel akhirnya dilamar untuk kedua kalinya oleh Nick, namun kali ini diberikan cincin keluarga dari Eleanor sebagai tanda restu dari Ibunya. Pada adegan terakhir, Nick menggelar pesta perayaan keberhasilannya untuk melamar Rachel Chu dan dirayakan secara besar-besaran di gedung paling mahal dan mewah di Singapura yaitu Marina Bay Sands.

Tabel 4.13 Representasi Tabel Keduabelas  
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Pada adegan pertama ditunjukkan Rachel menunjukkan cincin berlian mewah yang dihiasi batu *Emerald* yang merupakan cincin milik Eleanor sebagai bentuk restu dari Ibunya kepada Rachel. Pada film, direpresentasikan Nick akhirnya melamar Rachel untuk kedua kalinya dan merayakan pesta lamarannya di Marina Bay Sands yang merupakan gedung paling mewah dan tertinggi di Singapura yang berbentuk menyerupai kapal yang disangga oleh tiga gedung pencakar langit dengan berbagai pertunjukan mewah seperti kembang api dan juga atraksi tarian di kolam renang.

Walau sebelumnya Nick tampak seperti pemuda yang low profile dan tidak pernah menunjukkan jati diri dari latar belakangnya yang sesungguhnya, tidak dapat dipungkiri jika Nick kembali ke dalam lingkungan keluarganya maka Nick akan tetap menjadi seorang yang berasal dari kelas sosial atas dengan gaya hidup yang memang serba mewah. Kelas sosial mengacu kepada pengelompokan orang yang sama dalam perilaku mereka berdasarkan posisi ekonomi mereka. Kelompok ini mencerminkan suatu harapan komunitas akan gaya hidup yang ada di kalangan masing-masing kelas (Ilham dan Hermawati, 2018).

#### **4.2.5. Identitas**

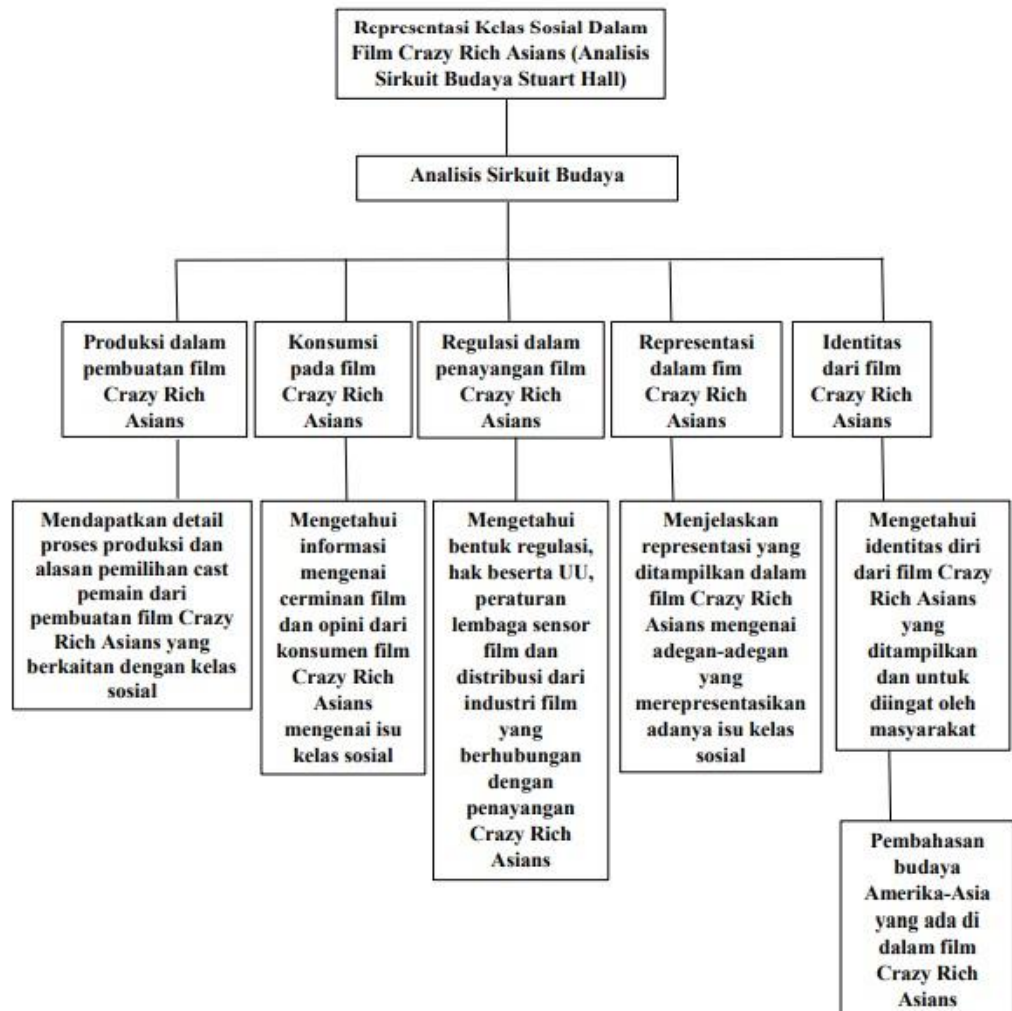
Film *Crazy Rich Asians* telah dikemas sebagai film yang diangkat dari sebuah novel *International Best Seller* yang diperankan oleh hampir seluruh tokohnya merupakan etnis Asia yang pertama kali diproduksi oleh Warner Bros. dan mampu membawakan cerita yang merepresentasikan sebuah permasalahan kelas sosial yang memiliki efek pada banyak hal dalam kehidupan seperti kehidupan bersosial juga dalam sebuah hubungan (Ho, 2018). Dengan begitu melalui film tersebut, penonton dibuat untuk lebih peka lagi terhadap sekitar dan mulai membuka mata mengenai isu sosial yang ada (Andriani, 2020).

Beragam kritik serta komentar yang mendukung maupun merundung film ini karena mengundang beberapa diskusi yang menarik untuk disimak. *Crazy Rich Asians* membawakan cerita mengenai pencarian cinta abadi dan penggalian identitas budaya seorang wanita Cina-Amerika. Dalam film ini juga membahas secara kritis mengenai kebudayaan Asia dengan keunikan berbagai karakter dan

tingkah lakunya (Arsi dan Sobur, 2019). Melalui narasi film *Crazy Rich Asians*, identitas budaya Asia-Amerika dapat dimaknai sebagai kelompok yang mikrokultur yaitu orang-orang yang tidak tergolong dalam kelompok mana pun atau orang yang menampilkan nilai budaya dari kelompok makro budaya, sehingga serta kerap dipermasalahakan identitasnya. Konflik antaretnis juga mampu dimaknai sebagai gap identitas yang bermula dari prasangka orang Asia tradisional terhadap ke-Asian dari orang Asia-Amerika sendiri (Arsi dan Sobur, 2019).

Pada setiap *scene*-nya rata-rata film tersebut mampu memberikan pandangan serta pelajaran bagi penonton mengenai adanya isu permasalahan kelas sosial, dampak yang terjadi akibat kesenjangan yang ada, gaya hidup yang dimiliki oleh tingkat kelas sosial atas, perbedaan gaya hidup dan tingkah laku orang kaya baru dan orang kaya lama, serta pentingnya mempertahankan sebuah status kelas sosial untuk terus bertahan hidup dengan cara yang terpandang (Suarniti, 2021).

### 4.3. Pembahasan



Gambar 4.2 Bagan Pembahasan Pengaruh Kelas Sosial  
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan pada analisis 4.2 terdapat lima tahap untuk mengetahui representasi kelas sosial yang terkandung dalam film Crazy Rich Asians. Lima tahap tersebut meliputi proses produksi, konsumsi, regulasi, representasi, dan identitas yang diteliti pada film Crazy Rich Asians. Pada setiap tahapnya akan dijelaskan di sub-bab berikut, beserta dengan dampak dari permasalahan kelas sosial yang ada.

Produksi dalam film *Crazy Rich Asians* dipilih untuk diperankan oleh aktor dan aktris Asia untuk menunjang representasi dalam proses pembuatan film ini yang mana menunjang untuk menunjukkan identitas budaya yang ada terutama mengenai identitas budaya Asia-Amerika melalui proses pemilihan *casting* yang ada. Pada hari kelima setelah penayangan, film *Crazy Rich Asians* menempati peringkat pertama di *box office*. Film ini bekerjasama dengan Warner Bros. untuk hak penayangan di *box office* agar mampu mencakup konsumen secara luas dan menyebar ke berbagai negara. Produksi sendiri pada sirkuit budaya dapat menunjukkan proses pembuatan makna dan merupakan salah satu faktor penting, sehingga proses tersebut akan berkelanjutan dengan proses selanjutnya. Film *Crazy Rich Asians* sendiri berhasil menarik minat produser dan sutradara film untuk mengangkatnya menjadi sebuah film di layar lebar yang berangkat dari sebuah novel *International Best Seller*. *Crazy Rich Asians* adalah film studio besar pertama dengan pemeran utama Asia-Amerika sejak “*The Joy Luck Club*” pada tahun 1993, sehingga hal tersebut mampu membantunya untuk masuk ke dalam buku-buku sejarah. *Crazy Rich Asians* menampilkan pemeran keturunan Asia sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menarik bagi sebuah film yang berhasil masuk ke dalam industri besar seperti Warner Bros.

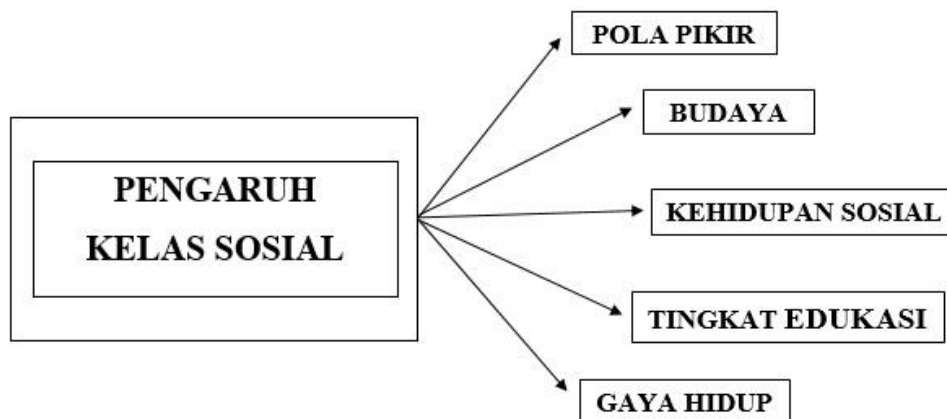
Pada pemilihan karakter aktrisnya juga dipilih dengan cermat, seperti pemilihan *cast* untuk Michelle Yeoh sebagai Eleanor Young yang berguna untuk menarik popularitas film ini karena reputasi dan jam terbangnya dalam memainkan film yang beragam dan rata-rata merupakan film *box office* yang banyak digemari oleh konsumen, sehingga pemilihan aktris berkelas dari kelas sosial atas ini

membuat film *Crazy Rich Asians* semakin memiliki bobot dalam menunjang popularitasnya.

Regulasi yang ada berguna untuk pembuatan sebuah film khususnya karena menyangkut mengenai hak serta aturan yang ada. Dengan adanya perjanjian dan perizinan mengenai hak-hak yang ada terkait dengan publikasi film, hak penayangan, dan hak milik yang ada berguna untuk memberikan sebuah pengakuan dan perlindungan terhadap karya atau sebuah ciptaan. Film *Crazy Rich Asians* diproduksi dan disebarluaskan dalam skala besar yaitu internasional. Di mana hal ini merupakan hal yang penting untuk memiliki landasan dasar sebuah regulasi dan izin yang jelas serta kuat untuk melindungi hak cipta *Crazy Rich Asians* ini. Seiring berjalannya zaman dan semakin canggih teknologi yang ada, untuk menyebarluaskan atau membagikan sebuah karya milik orang lain sangat mudah untuk dapat diakses dari berbagai macam *plat form* dan cara, oleh karena itu dengan adanya regulasi yang jelas akan lebih membantu dan mengantisipasi beberapa hal yang tidak diinginkan oleh sang pencipta karya. Selain itu dengan adanya peraturan Undang-Undang dari Lembaga Sensor Film Indonesia yang ada pada UU No 33 Tahun 2009 dan tentang UU Hak Cipta yang mana film yang diputar di bioskop hanya bisa ditonton di bioskop dan situs *streaming* film resmi seperti halnya Netflix yang mana hanya bisa diakses oleh golongan dari kelas sosial masyarakat yang mampu untuk pergi menonton film di bioskop dan harga anggaran untuk berlangganan sebuah situs *streaming* film yang resmi.

Pada proses konsumsi yang dilakukan wawancara kepada tiga orang narasumber, proses konsumsi ini juga sangat penting dalam sirkuit budaya yang ada

karena untuk mengetahui pendapat dan perspektif lain dari beberapa audiens yang berbeda mengenai apa yang dapat dimaknai atau dipahami dari apa yang disampaikan pada sebuah film. Dari wawancara yang membahas mengenai kelas sosial yang terkandung dalam film *Crazy Rich Asians* tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelas sosial dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan seseorang. Hal ini juga memiliki kaitan erat dengan pengaruh dari *privilege* yang didapatkan setiap individu berbeda tergantung dengan latar belakangnya. Seperti contohnya, bagi orang yang berasal dari kelas sosial atas maka akan lebih mudah untuk mendapatkan akses untuk meraih edukasi yang lebih tinggi dan lebih bagus, sedangkan orang yang berasal dari kelas sosial menengah ke bawah harus lebih berusaha lagi untuk mendapatkan hal yang serupa, bisa jadi dengan kerja keras, mencari beasiswa, dan sebagainya. Adanya perbedaan tangga kelas sosial ini juga membedakan bagaimana seseorang berperilaku. Seseorang dari kelas sosial atas akan cenderung lebih memperhatikan citra atau *image*-nya yang ditunjukkan kepada publik untuk menunjukkan sebuah standar atau kesan tertentu, sehingga tidak menutup alasan mengapa orang kelas sosial atas akan bergaul dengan sesama kaumnya, begitu juga dengan orang yang berasal dari kaum kelas sosial menengah atau bawah.



Gambar 4.3 Pengaruh Kelas Sosial  
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Terdapat lima dampak dari pengaruh kelas sosial yang direpresentasikan pada film *Crazy Rich Asians*. Melalui representasi dalam film yang berdurasi 120 menit itu menunjukkan bahwa kelas sosial memiliki lima dampak yang paling berpengaruh dari adanya kelas sosial, yaitu: pola pikir, budaya, kehidupan sosial, tingkat edukasi, dan gaya hidup. Kelima hal tersebut diuraikan dalam beberapa adegan di mana sebuah stereotipe untuk kaum-kaum tertentu akan muncul. Sebagai contoh, pengaruh kelas sosial pada pola pikir seseorang. Orang yang berasal dari kelas sosial atas pada pandangan individu lain yang berasal dari kelas sosial berbeda akan memiliki sebuah konsep berpikir dan memberikan stereotipe bahwa orang yang kaya akan berpenampilan menarik, mewah, dan elegan. Pada adegan pertama pada film *Crazy Rich Asians* yang merepresentasikan keluarga Young saat masuk ke dalam *private hotel* dalam kondisi penampilan yang kurang baik akan dianggap bahwa dia tidak mungkin berasal dari golongan kelas sosial atas, sehingga mendapatkan perlakuan yang kurang berkenan. Walau begitu, pemikiran tersebut terpatahkan ketika keluarga Young menunjukkan jati dirinya dengan membeli

*private hotel* tersebut, di sini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi seseorang akan sesuai dengan derajat kelas sosialnya. Dengan adanya dampak yang ditunjukkan dari setiap adegan yang ditampilkan dalam film *Crazy Rich Asians*, penonton di sini dibuat untuk memahami mengenai kelas sosial yang ada dalam film tersebut. Dari hasil data wawancara yang ada, konsumen cenderung merasakan hal yang serupa seperti permasalahan kelas sosial yang ditunjukkan pada film *Crazy Rich Asians* karena mengalami kejadian yang serupa mengenai adanya perbedaan kelas sosial atau diskriminasi karena adanya ketimpangan ras yang dikaitkan dengan unsur budaya dan kelas sosial.

Pada faktor budaya yang mempengaruhi kelas sosial didukung oleh banyak aspek, termasuk latar belakang, kehidupan sosialnya, dan lingkungan saat tumbuh kembang pada sebuah individu sehingga memiliki dampak pada kebiasaan seseorang. Dalam film *Crazy Rich Asians* juga direpresentasikan mengenai kebudayaan yang berbeda pada dua sudut pandang yang berbeda, yaitu keluarga Young yang merupakan orang kaya lama dan keluarga Peik Lein yang merupakan orang kaya baru. Kedua hal ini menunjukkan bagaimana cara kedua keluarga tersebut hidup dengan cara dan gaya yang berbeda. Tetapi keduanya memiliki kesamaan yaitu bagaimana cara mempertahankan di tingkat kelas sosial tersebut atau bagaimana cara untuk semakin naik ke jenjang tingkat kelas sosial atas yang lebih dari apa yang dimilikinya sekarang, hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial pada sebuah individu. Idealnya bagi orang yang berasal dari kelas sosial atas akan berteman atau menjalin relasi dengan orang yang sederajat dengan dirinya, baik untuk pertemanan atau untuk menjalin ikatan keluarga. Pada contoh

yang direpresentasikan dalam film tersebut ditunjukkan bahwa orang akan mencari pasangan hidup dari kelas sosial yang sama. Dalam proses untuk menjalin ikatan ini bagi sebagian orang yang berasal dari kelas sosial atas merupakan sebuah keuntungan yang didapatkan untuk mempertahankan kelas sosialnya atau semakin naik, baik dalam segi kemakmuran bisnis atau pun kesejahteraan penggabungan dua keluarga konglomerat untuk masa depan mereka. Hal ini yang menyebabkan orang yang berasal dari kelas sosial atas direpresentasikan pada film *Crazy Rich Asians*, bahwa mereka tidak mudah untuk menerima orang baru masuk ke dalam lingkup keluarganya kecuali individu tersebut memiliki asal-usul serta latar belakang yang baik dan mampu mendukung bagi citra sebuah keluarga yang akan dimasukinya.

Peran kelas sosial mempengaruhi tingkat tinggi dan rendahnya edukasi seseorang berperan juga di sini. Faktor tingginya edukasi seseorang juga dapat menjamin relasi yang akan didupkannya pada lingkup pertemanan seseorang. Dijelaskan bahwa seorang individu dari kelas sosial atas cenderung ingin mempertahankan status atau meningkatkannya, maka dari itu faktor edukasi juga berperan penting. Selain kemudahan untuk mendapatkan akses edukasi yang mudah bagi mereka karena *privilege* yang ada, ketika seseorang berpendidikan tinggi atau dapat bersekolah ke luar negeri sudah merupakan hal yang lumrah bagi mereka yang berada pada kelas sosial atas. Walau demikian, tingkat tingginya seseorang dalam hal edukasinya juga dapat menjadi sebuah jembatan bagi seorang individu atau kelompok yang berasal dari kelas sosial bawah atau menengah untuk menjalin relasi dengan seseorang yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Dari gaya hidup yang ditunjukkan oleh sebuah individu atau kelompok akan menunjukkan

sebuah pola tertentu yang mencerminkan kelas sosialnya. Hal ini juga didukung dengan tinggi rendahnya ekonomi seseorang serta kuasa yang dimiliki oleh lingkup tertentu. Telah direpresentasikan juga pada film *Crazy Rich Asians* bahwa seseorang yang berasal dari kelas sosial atas memiliki kuasa atau *power* atas keinginan dan kebutuhan seseorang. Hal ini tentunya merupakan *privilege* yang hanya bisa dimiliki oleh sebagian orang saja dan merupakan sebuah keuntungan bagi orang yang lahir dalam lingkup latar belakang keluarga yang berada. Oleh karena itu pada proses representasi ditekankan dan telah ditunjukkan bahwa telah terjadi sebuah permasalahan kelas sosial yang direpresentasikan pada beberapa adegan yang ditampilkan dalam sebuah film.

Identitas dari sebuah film itu sendiri juga sangat penting dalam sirkuit budaya ini, sebab dengan adanya identitas tersebut maka sebuah karya atau hal yang sedang diteliti dapat lebih dikenal secara spesifik mengenai latar belakangnya dan apa yang ingin ditunjukkan dalam sebuah karya tersebut kepada audiens. Dengan ini Film *Crazy Rich Asians* mencerminkan sebuah identitas dari cerita dan permasalahan yang direpresentasikan dalam film tersebut sehingga masyarakat untuk dapat lebih peka terhadap permasalahan mengenai isu kelas sosial dan dampak yang diberikan olehnya. Sebab dampak yang dapat ditimbulkan dari sebuah perbedaan kelas sosial itu dapat mempengaruhi kehidupan dari berbagai macam aspek. Selain itu, permasalahan kelas sosial pada film ini juga merepresentasikan identitas dari budaya Cina-Amerika dan Cina-Singapura yang memiliki perbedaan dalam segi cara pandang dalam berpikir sebuah permasalahan dan budaya yang diterapkan untuk diyakini oleh seseorang. Identitas budaya dari film *Crazy Rich Asians*

menunjukkan perbedaan budaya Asia-Amerika yang dapat dikategorikan sebagai mikrokultur yang mana hal ini menunjang adanya ketimpangan kelas sosial. Sebab mikrokultur sendiri seolah membuat sebuah kelompok baru yang mana tidak ikut dengan budaya Amerika atau Asia, melainkan membuat golongan campuran baru yang berupa budaya Asia-Amerika, perbedaan ini yang kerap menjadikan permasalahan adanya permasalahan kelas sosial yang berhubungan dengan perbedaan kultur budaya dan ras yang nantinya berkaitan dengan kelas sosial seseorang.

Dengan ditampilkannya budaya dan unsur cerita yang membawa kultur Asia dalam film tersebut telah berhasil menarik perhatian production house besar di Hollywood yaitu Warner Bros. dan kedudukan dari film Crazy Rich Asians menjadi sejajar dengan film-film Amerika lainnya yang sebelumnya selalu menempati peringkat atas dalam sebuah penayangan film yang selalu dinantikan oleh masyarakat. Kelas sosial di sini ditunjukkan dengan kesetaraan dan sebuah pengalaman pertama yang menembus pasar global Amerika.